



**KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL KUMANDANGING
DWIKORA KARYA ANY ASMARA**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Revita Anditya Pratiwi

NIM : 2601411097

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

UNNES
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

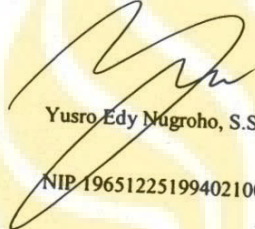
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Konflik Sosial dalam Novel Kumandanging Dwikora Karya Any Asmara* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

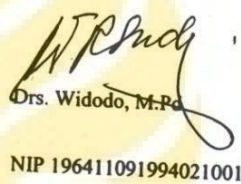
Semarang, Juni 2016

Pembimbing I,



Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 196512251994021001

Pembimbing II,



Drs. Widodo, M.Pd
NIP 196411091994021001



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Konflik dalam Novel Kumandanging Dwikora* telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Selasa

tanggal : 22 Juni 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
NIP 196107041988031003
Ketua

Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.
NIP 197208062005011002
Sekretaris

Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP 196101071990021001
Penguji I

Drs. Widodo, M.Pd.
NIP 196411091994021001
Penguji II/Pembimbing II

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 196512251994021001
Penguji III/Pembimbing I

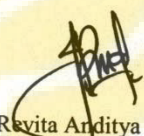
Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi berjudul *Konflik Sosial dalam Novel Kumandanging Dwikora Karya Any Asmara* benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan atau karya orang lain, baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dirujuk atau dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2016



Revita Anditya Pratiwi

NIM 2601411097



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“ Doa dan restu orangtua adalah modal awal terbaik untuk mendapatkan kebahagiaan hidup.” (Revita Anditya Pratiwi)

“ Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (QS. Al Insyirah: 5)



Persembahan:

1. Bapak Soepajar dan Ibu Srinatun.
2. Adikku Alfian Dwi Kurniawan.
3. Almamaterku Universitas Negeri Semarang, khususnya jurusan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2011.

PRAKATA

Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, nikmat, dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Konflik Sosial dalam Novel Kumandanging Dwikora Karya Any Asmara* dengan baik. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada.

1. Yusro Edy Nugroho, M. Hum. dosen pembimbing I dan Drs. Widodo, M.Pd. dosen pembimbing II, yang dengan sabar selalu memberikan banyak bimbingan dan arahan,
2. Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. sebagai penguji yang telah memberikan kritik dan saran dalam penyusunan skripsi ini,
3. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah membagikan ilmu dan pengetahuan,
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi,
5. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin dalam penyusunan skripsi ini,
6. Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai pimpinan tertinggi Universitas tempat penulis memperoleh ilmu,
7. Bapak Soepajar, Ibu Srinatun dan adikku Alfian Dwi Kurniawan yang senantiasa memberikan semangat serta dukungan hingga selesainya penyusunan skripsi ini.

8. Teman-teman rombel empat Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2011 yang telah membantu dan memberi semangat.
9. Tiara, Mayang, Qutsi, Kina, Iim, Shabrina, Ema, Agnes, Sri, Yoke, Ayu, Ela, Putri, Ifa, Aryani, Lely, dan Yati yang senantiasa memberi semangat.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca umumnya dan penulis pada khususnya.

Semarang, Juni 2016



UNNES Penulis
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Pratiwi, Revita Anditya. 2016. *Konflik Sosial dalam Novel Kumandanging Dwikora Karya Any Asmara*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edi Nugroho, S.S., M.Hum., dan Pembimbing II: Drs. Widodo, M.Pd.

Kata Kunci: konflik sosial, novel, Kumandanging Dwikora.

Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari konflik, seperti halnya dengan novel. Novel merupakan karya sastra yang memuat konflik sebagai penggerak cerita. Konflik dalam novel dapat menjadi panutan bagi pembaca yang sedang mengalami masalah yang serupa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik sosial yang terjadi dalam novel *Kumandanging Dwikora* karya Any Asmara. Konflik sosial tersebut meliputi konflik internal tokoh dan konflik eksternal antar tokoh dalam novel *Kumandanging Dwikora* karya Any Asmara.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Data penelitian ini adalah peristiwa dan tindakan tokoh yang mengandung konflik sosial dalam novel *Kumandanging Dwikora*. Sumber data penelitian ini adalah novel *Kumandanging Dwikora* karya Any Asmara yang diterbitkan oleh percetakan Dua-A pada tahun 1964. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah menggunakan metode studi kepustakaan dan baca-catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau kajian isi. Hasil penelitian ini disajikan berupa data informal.

Hasil penelitian ini adalah (1) Konflik internal tokoh Widowati/ Wara Mekar Sari adalah ketika Widowati merasa gundah karena dimarahi ayahnya, akan kabur dari rumah, Permadi sakit, dirayu Babah Liem, kedatangan tentara Jepang, dan kembali teringat orangtuanya. Konflik internal yang dialami Teguh Santosa adalah ketika Teguh hendak tidur dan memikirkan Erna Nio. Konflik internal yang dialami Permadi adalah ketika Permadi bertemu dengan Widowati, kehilangan pekerjaan, dan setelah membunuh dua tentara Jepang. Konflik internal yang dialami Erna Nio adalah ketika Erna tidak mengetahui kabar ibunya dan mengantarkan Teguh berangkat bertugas. Konflik internal yang dialami Pak Menggung adalah ketika ingin memukul Widowati dan setelah Widowati pergi dari rumah. Konflik internal yang dialami Babah Liem adalah ketika Wara Mekar Sari memberontak. (2) Konflik eksternal antara Widowati dan Pak Menggung adalah ketika Pak Menggung marah kepada Widowati. Konflik eksternal antara Widowati dan Babah Liem adalah Babah Liem bersikeras merayu Wara Mekar Sari. Konflik eksternal antara Permadi dan serdadu Jepang ketika Permadi berhadapan dengan dua serdadu Jepang dirumahnya; dan Permadi melawan tentara Jepang di Markas Kido Buntai di Kota Baru. Sedangkan konflik eksternal antara tokoh Teguh Santosa dan Serdadu Jepang terjadi ketika berhadapan dengan pemberontak di Solok. Hasil penelitian dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai masukan dan pengetahuan mengenai konflik sosial dalam karya sastra dan selanjutnya bisa digunakan sebagai bandingan penelitian serupa.

SARI

Pratiwi, Revita Anditya. 2016. *Konflik Sosial dalam Novel Kumandanging Dwikora Karya Any Asmara*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edi Nugroho, S.S., M.Hum., dan Pembimbing II: Drs. Widodo, M.Pd.

Kata Kunci: konflik sosial, novel, Kumandanging Dwikora.

Novel iku salah sijining karya sastra kang gambarake tindak tanduke manungsa saben dinane. Crita ing novel dilakokake dening konflik. Konflik kaperang dadi loro, sing kepisan konflik internal yaiku konflik ing batine salah sijine paraga. Sing kapindo konflik eksterna, yaiku konflik kang kedaden paraga siji karo paraga liyane. Panaliten iki kanggo njlentrehake konflik sosial ana novel Kumandanging Dwikora karya Any Asmara.

Panaliteniki kalebu panaliten deskriptif, data panalitene kajupuk saka kedadean lan tumindake tokoh kang ngemot konflik internal utawa eksternal ing novel Kumandanging Dwikora karya Any Asmara. Novel Kumandanging Dwikora terbit saka percetakan Dua-A taun 1964. Data panaliten iki kalumpukake nganggo studi pustaka lan maca-nyathet. Teknik analisis data panaliten iki nganggo analisis isi. Asil saka panaliten iki kajlentrehake arupa data informal.

Asil saka panaliten iki (1) konflik internal paraga Widowati/ Wara Mekar Sari yaiku nalika ramane duka, Widowati arep minggat saka omah, Permadi lara, digodha Babah Liem, ditekani saradadu Jepang, lan kelingan wongtuwane. Konflik internal paraga Teguh Santosa nalika ora isa turu kelingan Erna. Konflik internal paraga Permadi nalika ketemu Widowati, kelangan pagaweane, lan sakwise mateni saradadu Jepang. Konflik internal paraga Erna yaiku nalika Erna ora isa nemukake biyunge lan ngeterake Teguh budhal perang. Konflik internal Pak Menggung nalika duka ameh ngaplok Widowati lan sakwise ngerti Widowati minggat saka omah. Konflik internal paraga Babah Liem nalika Wara Mekar Sari nglawan kekarpane. (2) Konflik eksternal paraga Widowati/Wara Mekar Sari karo paraga Pak Menggung (Pak Menggung duka karo Widowati) lan Babah Liem (Babah Liem nggodha Wara Mekar Sari). Konflik eksternal paraga Permadi karo saradadu Jepang (saradadu Jepang mara omahe lan nglurug markas Kido Buntai). Konflik Eksternal paraga Teguh Santosa karo pamberontak Solok nalika nylametake Erna Nio. Asil saka panaliten iki isa digunakake paneliti sakteruske kanggo nambahi kawruh babagan konflik sosial lan isa digunakake dadi pembanding panaliten sing ameh padha.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teoretis.....	13
2.2.1 Unsur-unsur Novel.....	13
2.2.2 Sosiologi Sastra.....	17
2.2.3 Konflik Sosial.....	20
2.3 Kerangka Berfikir.....	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian.....	25

3.2 Data dan Sumber Data.....	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.4 Teknik Analisis Data.....	27
3.5 Metode Pemaparan Analisis Data.....	27
BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Konflik Internal Tokoh dalam Novel Kumandanging Dwikora.....	29
4.2 Konflik Eksternal Antar Tokoh dalam Novel Kumandanging Dwikora.....	59
BAB V SIMPULAN	
5.1 Simpulan.....	69
5.2 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN.....	73



DAFTAR LAMPIRAN

1. Kronologi Peristiwa.....	73
2. Novel Kumandanging Dwikora.....	76
3. Surat Keputusan Pembimbing.....	111
4. Surat Keterangan Selesai Bimbingan Proposal.....	112



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Any Asmara merupakan salah seorang pengarang novel berbahasa Jawa yang terkenal di era Orde Baru. Pengarang yang bernama asli Achmad Ngubaeni Ranusastra Asmara ini lahir tanggal 23 Agustus 1913 di Banjarnegara. Banyak novel pada masa itu yang dicekal dan dilarang beredar di Indonesia. Novel-novel karya Any Asmara merupakan karya sastra yang boleh dipublikasi dan diedarkan di pasaran pada masa itu.

Any Asmara merupakan seorang pengarang yang terampil mengolah kata sehingga banyak novelnya yang digemari pembaca. Isi dari karya-karyanya tersebut banyak memuat konflik dimana konflik yang menggerakkan cerita sehingga cerita lebih menarik. Sebagian besar karya Any Asmara ini diterbitkan oleh penerbit Dua-A yang didirikan oleh dirinya sendiri. Karyanya antara lain *Gerombolan Gagak Mataram*, *Gandrung Putri Sala*, *Kumandanging Dwikora*, *Panglipur Wuyung*, *Anteping Tekad*, dan masih banyak lagi.

Novel *Kumandanging Dwikora* merupakan salah satu karya Any Asmara. Novel *Kumandanging Dwikora* berkisah tentang konflik yang dialami tokoh utama karena melawan kehendak orangtua. Melalui novel ini Any Asmara mengajak pembaca masuk ke dalam ruang imajinasi yang tak terbatas, ia

mengolah ide kreatif kemudian dituangkan menjadi sebuah karya sastra yang menampilkan aspek estetika dan edukasi.

Dalam novel *Kumandanging Dwikora*, Any Asmara menggambarkan seseorang yang mengalami berbagai konflik dengan keluarga maupun masyarakat, seseorang yang mencari jalan keluar yang bijak untuk permasalahan hidup yang sedang dihadapi tanpa mengenal lelah dan pantang menyerah. Cerita di dalam novel merupakan cerminan kehidupan sosial di sekitar pengarang walaupun peristiwa yang ditulis pengarang tersebut tidak sedang berlangsung pada saat pengarang menuliskannya menjadi sebuah cerita, namun cerita tersebut merupakan potret nyata yang ada di kehidupan masyarakat. Hal ini menjadikan cerita di dalam novel terlihat nyata dan mudah diterima oleh masyarakat.

Di balik sebuah peristiwa selalu ada hikmahnya, begitu juga pada novel ini. Any Asmara membuat beberapa konflik dan penyelesaiannya. Ini memberikan manfaat bagi pembaca yang mengalami karena cerita dalam novel tidak jauh dari kenyataan. Selain itu, Any Asmara menyelipkan peristiwa Dwikora yang merupakan salah satu peristiwa yang terjadi pada masa pemerintahan Ir. Soekarno, namun peristiwa bersejarah tersebut tidak benar-benar dituliskan sesuai dengan kenyataan. Pengarang memiliki kebebasan untuk menggambarkan bagaimana cerita tersebut terjadi, penambahan cerita rekaan di dalamnya merupakan hal wajar yang terjadi.

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari konflik sosial karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, manusia membutuhkan

mahluk lain untuk membantu dan meringankan pekerjaannya. Seperti halnya cerita di dalam *novel Kumandanging Dwikora*, kehidupan tokoh tidak dapat lepas dari konflik sosial yang akan selalu dihadapi tokoh-tokohnya. Konflik ini bisa terjadi antara tokoh dengan tokoh lain maupun tokoh dengan kelompok-kelompok tertentu. Adanya konflik ini dapat membantu seseorang untuk memberikan pandangan lain apabila sedang menghadapi masalah yang tidak dapat dilewati. Ini menunjukkan bahwa novel selain untuk menghibur juga dapat memberikan manfaat lain kepada pembaca.

Dalam kehidupan bermasyarakat, perbedaan kasta sering menjadi masalah yang mendasari timbulnya konflik-konflik lain. Di Indonesia masyarakat sangat menjaga kemurnian garis keturunan sehingga mereka hanya mau menerima pendamping yang berasal dari kasta yang sama. Selain menjaga kualitas keturunan, hal ini juga untuk menjaga nama baik yang telah di bangun oleh leluhur. Menikah dengan orang yang berbeda kasta seakan menjadi momok yang dapat menurunkan kehormatan keluarga. Namun, tidak sedikit anak yang berani menolak perjodohan sehingga mereka memilih untuk menentang keluarga bahkan memilih untuk lari dari rumah yang kemudian memutuskan untuk kawin lari dengan orang yang dicintai. Sebuah permasalahan yang sering terjadi di masyarakat dan dapat menimbulkan konflik apabila kedua belah pihak tetap bersikukuh dengan keinginannya masing-masing. Hal ini seperti yang digambarkan dalam *novel Kumandanging Dwikora*, Pak Menggung menginginkan Widowati menikah dengan seorang putra tumenggung yang telah dipilihkan oleh ayahnya. Namun yang terjadi adalah Widowati telah mencintai

pria lain, hingga akhirnya Widowati lari dari rumah untuk menikah dan hidup bersama kekasihnya.

Novel *Kumandanging Dwikora* banyak menceritakan kehidupan seorang pesinden. Pesinden merupakan pekerjaan yang menuntut seorang wanita untuk pulang malam, sehingga tidak sedikit orang memandang rendah pekerjaan itu. Bahkan ada anggapan bahwa seorang pesinden bisa didapatkan dengan iming-iming uang. Selain itu, kecantikan seorang sinden menjadi nilai lebih selain suaranya yang merdu, sehingga sering membuat pesinden berkonflik dan berurusan dengan lelaki yang ingin mendapatkan hal lebih selain mendengarkan suaranya. Seperti yang dialami Widowati saat menjadi sinden, ia harus menerima perlakuan yang kurang menyenangkan dari lelaki hidung belang yang mengira bisa membeli dirinya. Widowati menunjukkan keteguhan dan kesetiaan seorang pesinden.

Selain hal itu, novel *Kumandanging Dwikora* menceritakan kehidupan seorang janda. Janda merupakan status sosial yang memiliki konotasi negatif di masyarakat. Namun dalam novel ini diceritakan bahwa Widowati dengan kerja kerasnya dia mampu mengantarkan anaknya menjadi berbakti pada orangtua dan negara walaupun status *single parent*.

Novel *Kumandanging Dwikora* yang banyak mengambil latar di beberapa kota di Jawa Tengah ini menghadirkan konflik-konflik yang diatur sedemikian rupa sehingga membuat pembaca ingin membaca cerita hingga akhir. Awal perkenalan Raden Adjeng Widowati dengan Permadi yang lambat laun

menumbuhkan rasa saling mencintai. Cinta mereka mendapatkan tentangan dari orangtua Raden Adjeng Widowati yang merupakan bangsawan di daerahnya. Hal ini tidak sepadan dengan Permadi yang hanya seorang pemain wayang orang. Orangtua Raden Adjeng Widowati telah mempersiapkan calon suami yang akan mempersunting putri semata wayang mereka. Rasa cinta yang begitu besar kepada Permadi membuat Raden Adjeng Widowati memberanikan diri untuk melarikan diri dari rumah untuk memperjuangkan cintanya kepada Permadi hingga akhirnya mereka menikah.

Pada awal pernikahannya, Raden Adjeng Widowati menghadapi berbagai cobaan. Ibunda Permadi yang berusia senja meninggal dunia. Untuk membantu Permadi mencari nafkah, Raden Adjeng Widowati mengganti namanya menjadi Roro Mekarsari dan menjadi sinden yang selalu menemani Permadi yang keluar dari wayang wong yang kemudian beralih profesi menjadi dalang.

Kecantikannya tidak membuat perjalanan karirnya sebagai sinden mudah, kecantikannya itu malah membuatnya harus bersusah payah. Banyak lelaki yang mendambakan untuk bersanding dengannya. Kesetiaannya kepada Permadi diuji namun Wara Mekarsari selalu menolak tawaran-tawaran ditawarkan kepadanya. Hal ini membuat Permadi sangat bersyukur memiliki istri yang begitu setia dan mampu menjaga nama baiknya. Beberapa tahun menikah akhirnya Wara Mekarsari dan Permadi dikaruniai seorang putra yang diberi nama Teguh Santosa.

Suatu ketika Permadi ikut melakukan perlawanan terhadap tentara Jepang. Hingga pada akhirnya Wara Mekarsari harus rela melepas suaminya untuk

berperang melawan tentara Jepang. Permasalahan seakan tidak mau pergi dari kehidupan Wara Mekarsari. Suaminya meninggal ketika melawan tentara Jepang, ini membuat Wara Mekarsari menjadi orangtua tunggal bagi anaknya yang saat itu masih balita. Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, dengan sabar dan ikhlas Wara Mekarsari menjadi tulang punggung keluarga sebagai Sindén. Kesabaran dan ketekunan Wara Mekarsari dalam mengurus anaknya membuat anaknya tumbuh menjadi anak yang baik. Masalah selalu datang silih berganti hingga tanpa sengaja Wara Mekar Sari bertemu kembali dengan ayah dan ibunya ketika di Pesarean Kadilangu untuk mendoakan Teguh Santosa yang akan kembali ditugaskan keluar kota.

Novel *Kumandanging Dwikora* ini menggambarkan seorang wanita dalam tokoh utama yaitu Wara Mekar Sari yang tegar menghadapi berbagai masalah. Ketika satu masalah selesai dan mampu dilewati, akan datang masalah selanjutnya. Walaupun berprofesi sebagai pesinden yang bekerja hingga malam, namun Wara Mekar Sari tidak tergiur oleh kemuliaan duniawi yang ditawarkan oleh para lelaki yang mendekatinya. Seorang ibu akan selalu berjuang merawat anaknya walau dengan segala keterbatasannya seperti Wara Mekarsari. Selain itu kasih sayang orangtua kepada anak tidak akan pudar walau sang anak telah memberontak dan menentang keinginan mereka seperti yang ditunjukkan orangtua Raden Adjeng Widowati. Ketegarannya dapat menjadi panutan untuk pembaca.

Novel *Kumandanging Dwikora* karya Any Asmara merupakan sebuah karya sastra yang tidak hanya cukup dinikmati saja namun perlu mendapat tanggapan ilmiah. Dalam novel ini terdapat konflik sosial yang dialami oleh tokoh.

Konflik sosial yang tercipta di dalam novel *Kumandanging Dwikora* merupakan gambaran yang dihadapi masyarakat pada masa itu, sehingga dapat diambil manfaatnya yaitu memberikan contoh yang baik kepada pembaca karena di dalam novel *Kumandanging Dwikora* memiliki cerita yang realistis.

Peneliti merasa tertarik untuk mengkajinya untuk mengetahui konflik sosial dalam *Novel Kumandanging Dwikora*. Untuk itu peneliti merasa perlu untuk mengetahui terlebih kronologi peristiwa dalam *novel Kumandanging Dwikora*. Kronologi peristiwa dirasa perlu karena hal ini sangat penting sebagai langkah awal untuk memahami isinya. Selanjutnya untuk memahami konflik internal tokoh dan konflik eksternal antar tokoh dalam *novel Kumandanging Dwikora* menggunakan kajian sosiologi sastra, untuk mengungkap makna karya sastra yang dilihat dari segi karya sastra itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana konflik internal tokoh dalam novel *Kumandanging Dwikora* karya Any Asmara?
2. Bagaimana konflik eksternal antar tokoh dalam novel *Kumandanging Dwikora* karya Any Asmara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dituliskan tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsi konflik internal tokoh dalam novel *Kumandanging Dwikora* karya Any Asmara.
2. Mendeskripsi konflik eksternal antar tokoh dalam novel *Kumandanging Dwikora* karya Any Asmara.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pembahasan diatas, terdapat manfaat secara teoretis dan praktis dari penelitian ini.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam bidang sosiologi sastra yang berhubungan dengan novel. Hasil penelitian dapat bermanfaat untuk pengembangan dalam sosiologi sastra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki tiga manfaat, yaitu bagi mahasiswa, penelitian ini memberikan wawasan mengenai konflik internal dan eksternal pada novel. Bagi masyarakat umum, penelitian ini menambah pengetahuan sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap novel berbahasa Jawa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Tinjauan terhadap hasil penelitian sebelumnya ini hanya akan dipaparkan beberapa penelitian sejenis yang berkaitan dengan permasalahan fungsi dan makna bahasa. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian ini antara lain penelitian yang telah dilakukan oleh Sari (2014), Setyawati (2014), Wati (2014), Yulianingsih (2014), dan Wijayanti (2015).

Kajian pustaka dalam penelitian ini di antaranya Sari (2014) dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Konflik Sosial dalam Novel Seteguk Air Zam Zam Karya Maulana Syamsuri*. Hasil dari penelitian tersebut adalah konflik sosial antar pribadi meliputi konflik sosial antar tokoh dengan lingkungan masyarakat. Penyebab terjadinya konflik sosial adalah adanya perbedaan pendapat, perselingkuhan, keuangan, dan keturunan.

Persamaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mendeskripsikan konflik sosial dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terdapat pada obyek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan novel *Setenguk Air Zam Zam* sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah novel *Kumandanging Dwikora*.

Setyawati (2014) dalam skripsinya yang berjudul *Konflik Sosial dalam Novel Sirah Karya A.Y Suharyono*. Tujuan dalam penelitian tersebut adalah mendeskripsikan wujud, faktor penyebab, dan penyelesaian konflik sosial tokoh-tokoh dalam novel *Sirah* karya A.Y. Suharyono. Wujud konflik sosial yang terjadi pada tokoh Joyo Dengkek, Senik, Carik Kadri, dan Fredy meliputi bersitegang, pertengkaran mulut dan penggrebekan. Penyebab konflik adalah Senik meminta Joyo Dengkek pergi ke dukun, Senik tidak datang saat pemilur berlangsung, Joyo Dengkek mengingkari janji, Joyo Dengkek salah paham, kenek bis tidak sabar menunggu Joyo Dengkek membayar ongkos bus, Senik marah dituduh selingkuh, dan pengakuan Mbah Kenci. Penyelesaian konflik sosial adalah Joyo Dengkek mengikuti saran Senik, Joyo Dengkek minta maaf, Joyo Dengkek membayar ongkos bus, Fredy menyuruh Widodo membawa Senik saat pemilur, dan Joyo Dengkek dilantik menjadi lurah.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menunjukkan konflik sosial didalam novel dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah novel *Sirah* karya A.Y. Suharyono, sedangkan obyek dalam penelitian yang akan dilakukan adalah novel *Kumandanging Dwikora* karya Any Asmara.

Wati (2014) dalam skripsinya yang berjudul *Konflik Sosial Dalam Novel Lonceng Cinta Di Sekolah Guru Karya Khairul Jasmi*, hasil penelitiannya adalah konflik individu dengan dirinya sendiri merupakan permasalahan yang paling mendasar dalam diri individu. Meskipun batin terus berkecamuk, tetapi keinginan

untuk membuktikan bahwa diri sendiri juga bisa untuk meraih cinta dan cita-cita. Kedua adalah konflik individu dengan lingkungan keluarga yang terjadi karena uang dapat membeli segalanya. Ketiga adalah konflik sosial individu dengan masyarakat sekitar, dalam menjalani hidup bermasyarakat manusia akan dihadapkan dengan berbagai konflik.

Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah digunakannya kajian sosiologi sastra untuk menemukan konflik sosial didalam novel. Perbedaannya adalah obyek dalam penelitian, penelitian ini menggunakan obyek penelitian novel *Lonceng Cinta di Sekolah Guru Karya Khairul Jasmi* sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan novel *Kumandanging Dwikora* karya Any Asmara.

Yulianingsih (2014) dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Struktural Semiotik dalam novel Kumandanging Dwikora Karya Any Asmara*. Tujuan dalam penelitian tersebut adalah menjabarkan unsur-unsur intrinsik dan tanda-tanda yang berwujud ikon, indeks, dan simbol dalam novel *Kumandanging Dwikora*. Hasilnya, novel *Kumandanging Dwikora* memiliki alur campuran. Tokoh utamanya adalah R.Adjeng Widowati, Permadi, Teguh Santosa dan Erna Nio. Tokoh tambahan adalah Pak Menggung, R. Aju Menggung, Pak Ranu, Mas Ngubaeni, Sukasdi, dan serdadu Jepang. Latar cerita tersebut adalah di Solo, Magelang, Temanggung, Semarang, Yogyakarta, Sumatera Tengah ketika jaman penjajahan Belanda hingga Orde Lama.

Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah novel yang akan dikaji adalah novel *Kumandanging Dwikora* karya Any Asmara. Perbedaannya

terdapat pada metode, dalam penelitian Yulianingsih menggunakan Struktural Semiotik, yang akan peneliti gunakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah Sosiologi Sastra. Penelitian yang telah dilakukan Yulianingsih memiliki kelemahan yaitu hanya terfokus pada unsur-unsur intrinsik yang ada dalam novel *Kumandanging Dwikora* tanpa memperhatikan aspek-aspek konflik sosial kemasyarakatan dalam tersebut.

Wijayanti (2015) dalam skripsinya yang berjudul *Konflik Sosial Tokoh Ken Ratri dalam Novel Merpati Biru Karya Achmad Munif dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI*. Hasil penelitian ini adalah tokoh utama adalah Ken Ratri, seorang mahasiswa semester akhir di Jurusan Psikologi, Universitas Nusantara Yogyakarta yang berasal dari Mojokerto, Jawa Timur. Tokoh tambahan adalah Bik Munah, Lusi, Mama Ani, Prof. Dahlan Iskandar, Nurina Dahlan, Ahmad Bustaman, Nanil, Maya, Tineke, Satrio, Subroto, dan Zelkifli. Latar tempat dalam novel *Merpati Biru* adalah halaman rumah, teras rumah, garasi mobil rumah Ken Ratri, kamar tidur Ken Ratri, ruang tengah rumah Ken Ratri, Ruman Mama Ani,, rumah Prof. Dahlan Iskandar, Solo, Kampus Universitas Nusantara Yogyakarta, Mojokerto, Toko Gramedia, gedung bioskop Mataram, rumah makan *Pring Sewu* di jalan Magelang, Pantai Parangtritis dan Kantor Sema. Latar waktunya adalah subuh, pagi hari, maghrib, malam hari dan siang hari. Sedangkan latar sosial menunjukkan kehidupan Ken Ratri, Lusi, dan Nanil yang harus menghadapi kerasnya hidup selama kuliah mereka terpaksa menjadi seorang Merpati Biru (pelacur) walaupun mereka sadar bahwa yang dilakukan adalah salah. Analisis konflik sosial tokoh Ken Ratri adalah konflik

antarpribadi, konflik dalam hubungan intim, dan konflik kelompok. Konflik tersebut meliputi konflik Ken Ratri dengan Zulkifli, konflik sosial Ken Ratri dengan Subroto, dan konflik sosial Ken Ratri dengan para mahasiswa pengunjung rasa. Novel *Merpati Biru* karya Achmad Munif layak digunakan sebagai bahan pembelajaran di SMA karena memenuhi tiga aspek penting sebagai bahan ajar, yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar budaya.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah digunakannya kajian sosiologi sastra untuk mengetahui konflik sosial yang terdapat di dalam novel. Perbedaannya adalah objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel *Merpati Putih* sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah novel *Kumandanging Dwikora*.

Berdasarkan uraian diatas, jelaslah bahwa penelitian-penelitian terdahulu menekankan pada pesan yang tersurat dari novel. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti masih ada keterkaitannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis dimaksudkan sebagai dasar dalam melakukan penelitian sehingga penelitian yang diwujudkan dalam penulisan skripsi sesuai dengan yang diteliti. Landasan teoretis dalam penelitian ini meliputi: sosiologi sastra, konflik sosial, konflik dalam alur dan konflik dalam tokoh dan penokohan.

2.2.1 Unsur-unsur Novel

Nurgiyantoro (1998: 23) mengungkapkan novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling

menggantungkan. Unsur pembangun sebuah novel adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca sebuah novel unsur-unsur yang dimaksud yaitu alur, tokoh dan penokohan, dan latar. Dalam penelitian ini hanya digunakan alur dan tokoh dan penokohan.

1) Alur

Staton (dalam Susanto, 2012: 131) menyatakan bahwa alur dipandang sebagai tulang punggung sebuah cerita sebab alur bersifat mampu menjelaskan dirinya sendiri daripada unsur-unsur yang lain. Alur atau plot harus memiliki bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Plot sendiri harus memiliki sifat masuk akal atau plausible dan juga logis. Namun demikian, plot harus mampu memberikan kejutan kepada pembaca dengan berbagai ketegangan yang dibangunnya.

Kenny (dalam Nurgiyantoro, 1988:113) mengemukakan plot (alur) sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat. Selain itu menurut Susanto (2012: 131) alur memiliki beberapa unsur yang penting. Unsur yang penting itu adalah konflik dan klimaks. Dalam sebuah cerita fiksi memang hanya terdapat banyak konflik. Namun, dalam sebuah cerita hanya

ada satu konflik utama yang menjadi dasar atau inti struktur cerita dan mampu membangun plot dengan baik atau plot bisa berjalan atau berkembang.

Menurut Meredith dan Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 1998: 122) konflik menyorotkan pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Welles dan Werren (1989: 285) menyebutkan konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.

2) Tokoh dan Penokohan

1) Tokoh

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1988: 165) menyebutkan tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Susanto (2012:132) menjelaskan tokoh memiliki cara pemakaian yang berbeda. Pertama, tokoh digunakan untuk menunjukan pada orang-orang yang terdapat dalam cerita. Kedua, istilah ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana lukisan atau gambaran watak-watak dari para tokoh tersebut.

Menurut Nurgiyantoro (1998: 167) walaupun tokoh cerita “hanya” merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia harus merupakan tokoh yang hidup secara wajar, sewajar sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging,

yang mempunyai pikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka ia haruslah bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya.

Selain itu Nurgiyantoro (1998: 167) juga menyebutkan bahwa tokoh menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Nurgiyantoro (1998: 176) menambahkan tokoh dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan tersebut dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal.

Nurgiyantoro (1998: 176) juga menyebutkan jika dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita, dan sebaliknya, ada tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character, main character*), sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan (*peripheral character*).

2) Penokohan

Menurut Nurgiyantoro (1998: 165) penokohan sering disamakan dengan karakter dan perwatakan, menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Menurut Jones (dalam

Nurgiyantoro, 1998: 165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Nurgiyantoro (1998: 166) menyebutkan bahwa istilah “penokohan lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyoroti pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Dapat dibedakan, tokoh lebih merujuk pada orangnya atau pelaku cerita. Sedangkan penokohan lebih menunjuk pada sifat dan sikap tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca atau lebih merujuk kepada kualitas pribadi seorang tokoh.

2.2.2 Sosiologi Sastra

Plato dalam Faruk (2014: 47) menyebutkan bahwa karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga merupakan tiruan terhadap dunia ide. Apabila dalam dunia karya sastra membentuk diri sebagai sebuah dunia sosial, dunia tersebut merupakan tiruan terhadap dunia sosial yang ada dalam kenyataan sebagaimana yang dipelajari oleh sosiologi.

Menurut Ratna (2003: 2) sosiologi sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Suatu pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung didalamnya. Selain itu, didefinisikan suatu pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat

yang melatar belakanginya. Sosiologi sastra adalah hubungan dwiarah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat.

Wolff dalam Faruk (2014: 4) mengatakan bahwa sosiologi kesenian atau kesusastraan merupakan suatu disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semua berurusan dengan hubungan antara seni/kesusastraan dan masyarakat.

Plekhanov dalam Faruk (2014: 11) berkeyakinan bahwa perkembangan gaya dalam kesenian dan kesusastraan dari masyarakat primitif hingga masyarakat modern ditentukan oleh perkembangan kekuatan dan hubungan-hubungan produksi yang menjadi dasar materialnya.

Hauser dalam Faruk (2014:11) menyatakan telah melacak determinasi perkembangan pola hubungan produksi dalam masyarakat terhadap perkembangan kesenian dan kesusastraan dari jaman primitif hingga zaman modern. Menurutnya, ketika masyarakat masih dalam pola produksi sebagai masyarakat berburu, misalnya seni cenderung meniru alam karena berfungsi sebagai kekuatan magis yang secara langsung menghadirkan binatang buruan. Akan tetapi, ketika masyarakat mulai mengalami domestikasi, bergerak ke arah pertanian dan perkebunan, tumbuh kesadaran baru mengenai adanya kekuatan yang di luar kekuatan manusia, gagasan mengenai dewa-dewa, roh dan sebagainya. Dalam kondisi serupa itu seni tidak lagi meniru alam, melainkan mengabstraksikannya.

Faruk (2014:12) menjelaskan bahwa sosiologi sastra dianggap terlalu reduksionis, simplistis, dan searah karena persoalan yang bersangkutan-paut dengan hubungan kesusastraan dengan masyarakat merupakan persoalan yang kompleks. Sosiologi sastra dianggap reduksionis karena karya sastra dianggap sebagai suatu lembaga yang relatif otonom, yang dari segi-segi tertentu dapat menentukan dirinya sendiri, bukan ditentukan oleh kekuatan eksternal. Sosiologi sastra dikatakan simplistis karena terlalu langsung menghubungkan sastra dengan masyarakat, tidak memperhitungkan kemungkinan adanya serangkaian mediasi di antara kedua hal tersebut. Sosiologi sastra dianggap sepihak karena status otonominya yang relatif, sastra tidak hanya mempunyai kemungkinan menentukan dirinya sendiri, melainkan mempunyai kemungkinan untuk mempengaruhi masyarakat.

Faruk (2014: 4) menjelaskan bahwa sebenarnya karya sastra dapat dibawa ke dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku. Apabila bahasa dipahami sebagai sebuah tata simbolik yang bersifat sosial dan kolektif, karya sastra yang menggunakan bahasa itu berbagi tata simbolik yang sama dengan masyarakat pemilik dan pengguna bahasa itu. Apabila sebagai tata simbolik bahasa dimengerti sebagai alat perekam dan reproduksi pengalaman para pemakai dan penggunanya, karya sastra dapat ditempatkan sebagai aktivitas simbolik yang secara sosial.

2.2.3 Konflik Sosial

Nurgiyantoro (1998: 120) konflik yang notabene adalah kejadian yang tergolong penting (jadi, ia akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel), merupakan unsur esensial dalam pengembangan plot. Pengembangan plot sebuah karya naratif akan dipengaruhi untuk tidak dikatakan: ditentukan oleh wujud dan isi konflik, bangunan konflik yang di tampilkan. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, kadar suspense, cerita yang dihasilkan.

Menurut Wellek dan Warren (1995: 285) menyebutkan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan ada aksi dan balasan aksi. Konflik akan terjadi apabila tidak adanya kesepakatan atau pengaturan secara teratur antara sebuah keinginan satu dan keinginan yang lain. Konflik juga dapat terjadi jika tidak adanya kesepakatan antara ego satu dengan ego yang lain. Hal ini biasanya terjadi pada kehidupan nyata yang sebagian besar orang ingin menghindarinya. Namun dalam dunia sastra, konflik sangat dibutuhkan bahkan dapat dibilang penting demi menunjang isi cerita. Jika sebuah cerita tidak ada konflik, maka dapat dipastikan cerita tersebut tidak akan hidup dan menarik pembaca untuk membacanya karena tidak ada peristiwa yang bisa dirasakan. Bahkan tidak berlebih pula menulis karya sastra adalah membangun dan mengembangkan konflik, karena semakin banyak dan menarik konflik yang terjadi maka cerita tersebut akan menarik untuk dibaca.

Menurut Simmel (dalam Faruk, 2012: 36) konflik bukanlah sesuatu yang bersifat negatif, ancaman terhadap kebersamaan. Konflik justru merupakan bentuk dasar dari interaksi yang memungkinkan interaksi terus berlangsung dan masyarakat dapat dipertahankan.

Menurut Bartof & Wehr (2012:12) Konflik dan perubahan adalah hal yang selalu melekat dalam dunia sosial. Seperti hukum Fisika Newton, setiap tindakan menghasilkan reaksi jika dalam teori sosial. Nurgiyantoro (1998: 124) menjelaskan konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antar manusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antar manusia. Ia antara lain berwujud masalah perburuhan, penindasan, percekocokan, peperangan atau hubungan kasus sosial lain.

Menurut Siswanto (2008: 134), prosa fiksi/ rekaan adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu, dengan peranan latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolah dari hasil proses kreatif pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.

Sayuti (200:42) membagi konflik menjadi tiga jenis, yang pertama konflik dalam diri seorang tokoh. Konflik ini sering disebut juga dengan konflik kejiwaan. Konflik ini biasanya terjadi berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan kehendaknya sendiri, sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya. Kedua, konflik antara seseorang dan masyarakat. Konflik jenis ini sering disebut dengan istilah konflik sosial. Konflik seperti ini biasanya terjadi antara tokoh dengan lingkungan sekitarnya. Konflik ini timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah yang terjadi pada

masyarakat. Ketiga, konflik antara manusia dan alam. Konflik seperti ini sering disebut sebagai konflik alamiah. Konflik jenis ini biasanya terjadi ketika tokoh tidak dapat menguasai atau memanfaatkan serta membudidayakan alam sekitar sebagaimana mestinya. Apabila hubungan manusia dengan alamnya tidak serasi maka akan terjadi disharmoni yang dapat menyebabkan terjadi konflik tersebut.

Semi (1988: 45) menyatakan konflik dalam fiksi terdiri atas konflik internal yaitu pertentangan dua keinginan di dalam diri seorang tokoh dan konflik eksternal, yaitu konflik antara satu tokoh dengan tokoh yang lain atau antara tokoh dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (1998: 222), konflik dibedakan menjadi dua jenis, yaitu konflik fisik/ eksternal dan konflik batin/ineternal. Konflik internal dan eksternal yang terdapat dalam sebuah karya fiksi, dapat terdiri dari bermacam-macam wujud dan tingkatan kefungsiannya.

Jones dalam Nurgiyantoro (1998: 222), disebutkan konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang berada diluar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau mungkin dengan manusia. Sedangkan konflik internal adalah konflik yang dialami oleh seorang dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita yang merupakan permasalahan yang terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan dan masalah.

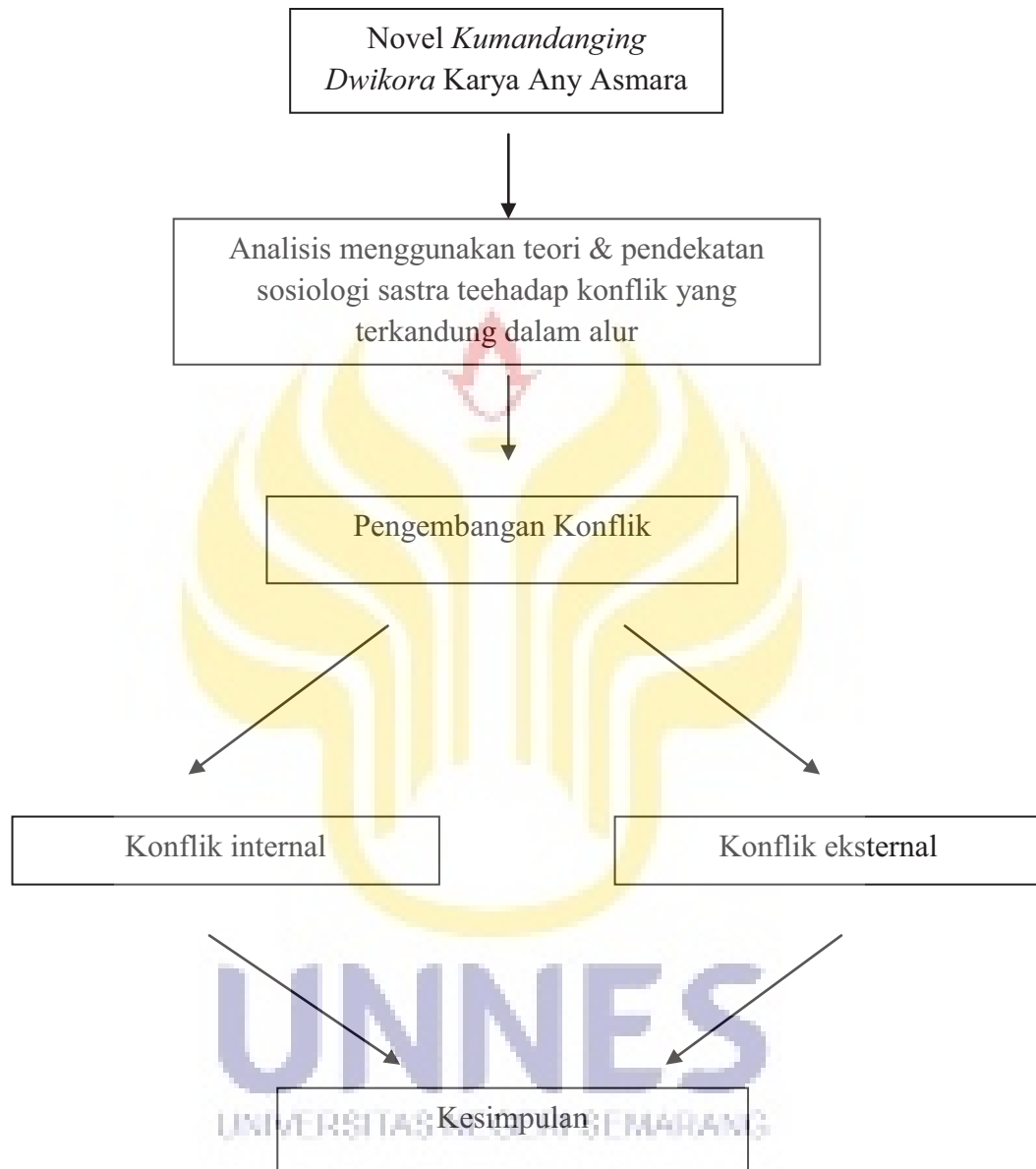
Nurgiyantoro (1998:179) menyatakan bahwa tokoh penyebab konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis tersebut berposisi dengan tokoh protagonis, scara langsung maupun tidak langsung bersifat fisik maupun batin. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hubungan antar tokoh yang memiliki

perbedaan watak, sikap, kepentingan, cita-cita, dan harapan menjadi penyebab terjadinya konflik dalam cerita.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini yaitu penemuan masalah unsur-unsur novel dan konflik sosial yang terjadi pada para tokoh dalam novel *Kumandanging Dwikora* karya Any Asmara . Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan sebuah penelitian sosiologi yang menitikberatkan penelitian pada karya sastra yang dikaji. Penggunaan teori tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan konflik internal dan konflik eksternal yang ada dalam novel *Kumandanging Dwikora* secara lebih jelas. Tahap akhir adalah kesimpulan, yaitu menyimpulkan hasil analisis unsur-unsur novel dan konflik sosial yang terdapat dalam novel *Kumandanging Dwikora*.

Bagan 1. Kerangka Berpikir



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap novel *Kumandanging Dwikora* karya Any Asmara, dapat ditarik kesimpulan konflik yang terdapat pada novel *Kumandanging Dwikora* karya Any Asmara dibagi menjadi dua, konflik internal dan eksternal. Konflik internal merupakan konflik yang dialami tokoh dengan dirinya sendiri. Konflik internal tokoh Widowati/ Wara Mekar Sari adalah ketika Widowati merasa gundah karena dimarahi ayahnya, akan kabur dari rumah, Permadi sakit, dirayu Babah Liem, kedatangan tentara Jepang, dan kembali teringat orangtuanya. Konflik internal yang dialami Teguh Santosa adalah ketika Teguh hendak tidur dan memikirkan Erna Nio. Konflik internal yang dialami Permadi adalah ketika Permadi bertemu dengan Widowati, kehilangan pekerjaan, dan setelah membunuh dua tentara Jepang. Konflik internal yang dialami Erna Nio adalah ketika Erna tidak mengetahui kabar ibunya dan mengantarkan Teguh berangkat bertugas. Konflik internal yang dialami Pak Menggung adalah ketika ingin memukul Widowati dan setelah Widowati Pergi dari rumah. Konflik internal yang dialami Babah Liem adalah ketika Wara Mekar Sari memberontak.

Konflik eksternal merupakan konflik yang dialami tokoh dengan tokoh lain maupun kelompok lain. Konflik eksternal antara Widowati dan Pak Menggung adalah ketika Pak Menggung Marah kepada Widowati. Konflik eksternal antara Widowati dan Babah Liem adalah Babah Liem bersikeras merayu Wara Mekar Sari. Konflik eksternal antara Permadi dan serdadu Jepang ketika

Permadi berhadapan dengan dua serdadu Jepang dirumahnya.. Sedangkan konflik eksternal antara tokoh Teguh Santosa dan pemberontak terjadi ketika berhadapan dengan pemberontak di Solok.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat disampaikan kepada pembaca adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam memahami novel Jawa khususnya novel Kumandangan Dwikora.
2. Novel bukan hanya merupakan bacaan, namun harus ada unsur pendidikan atau nilai-nilai lain yang terkandung didalamnya sehingga dapat bermanfaat untuk para pembacanya.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai masukan dan pengetahuan mengenai konflik sosial dalam karya sastra dan selanjutnya bisa digunakan sebagai bandingan penelitian serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Hakimul Ikhwal. 2004. *Akar Konflik Sepanjang Jaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asmara, Any. 1966. *Kumandanging Dwikora*. Yogyakarta: Dua-A.
- Bartof & Wehr. 2012. *Using Conflict Theory*. University of Colorado at Boulder.
- Djojuroto, Kinayati. 2005. *Puisi Pendekatan dan Pembelajaran*. Jakarta: Nuansa.
- Faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, Nila Eka. 2014. *Analisis Konflik Sosial Dalam Novel Setengguk Air Zam Zam Karya Maulana Syamsuri*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berekenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, M Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Sidharma
- Setyawati, Desi Tri. 2014. *Konflik Sosial Dalam Novel Sirah Karya A.Y. Suharyono*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Wati, Fitri Kurnia. 2014. *Konflik Sosial dalam Novel Lonceng Cinta di Sekolah Guru Karya Khairul Jasmi*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wijayanti, Cicillia Eka Putri. 2015. *Konflik Sosial Tokoh Utama Dalam Novel Merpati Putih Karya Achmad Munif dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI*. Skripsi. Universitas Sanatha Dharma Yogyakarta.
- Yulianingsih, Leni Tri. 2014. *Analisis Struktural-Semiotik Dalam Novel Kumadanging Dwikora Karya Any Asmara*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.